FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MIGRASI (STUDI KASUS DESA CABBIYA KABUPATEN SUMENEP)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Zulfia Nur
175020101111004

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MIGRASI (STUDI KASUS DESA CABBIYA KABUPATEN SUMENEP)

Zulfia Nur[1], Pudjihardjo[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: zulfianur53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor ynag mempengaryhi keputusan migrasi (studi kasus Desa Cabbiya Kabupaten Sumenep). Peneitian ini menggunakan pendidikan,jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan sebagai variabel independent, dan keputusan migrasi sebagai variabel dependent. Penelitian ini menggunakan samppel sebanyak 40 orang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistic . Hasil penelitian menunjukkan pendidikan berpengaruh negative dan signifikan, jumlah tanggungan keluarga tidah berpengaruh signifikamm dan pendpatan berpengaruh negative dan signifikan.

Kata kunci: Keputusan migrasi, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Perubahan jumlah penduduk di suatu daerah salah satunya dipengaruhi oleh adanya migrasi. Migrasi dapat mengurangi bahkan menambah jumlah penduduk di suatu daerah. Perbedaan potensi dan kondisi antar daerah di Indonesia merupakan faktor yang mendukung terjadinya migrasi. Permasalahan migrasi di Indonesia yaitu berkaitan dengan distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata.

Proses migrasi sirkuler merupakan reaksi natural yang akan mengalirkan surplus tenaga kerja di wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan yang mempunyai penyerapan lebih besar, sedangkan faktanya menunjukkan bahwa berpindahnya tenaga kerja dari pedesaan telah melebihi tingkat penciptaan lapangan kerja di daerah perkotaan. Fenomena migrasi sirkuler hampir terjadi di setiap wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Suemenep.

Sumenep adalah salah satu dari dua puluh sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dan yang memiliki jarak paling jauh dengan ibu Kota Jakarta dibandingkan kabupaten di Jawa Timur lainnya. Jarak yang jauh tidak menjadi alasan bagi penduduk Kabupaten Sumenep untuk melakukan migrasi internal. Proses migrasi terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan di Sumenep, maka hal tersebut yang menjadi pendorong untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Migarsi tenaga kerja umumnya datang dari wilayah yang mempunyai surplus *labor* yang berpendapatan rendah menuju wilayah yang defisit tenaga kerja, dan bisa memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 1. *TPT dan TPAK di Kabupaten Sumenep 2017-2018*

Tahun	TPT	TPAK
2017	1,83	73,21
2018	1,79	71,53

Sumber: (BPS Kabupaten Sumenep, 2019)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2017 menglami penuruan dari 1,83% hingga 1,79% pada tahun 2018. Tingkat partisipasi agkatan kerja dari tahun 2017 menglami penuruan dari 73,21% hingga 71,53% pada tahun 2018.

Pebedaan pendapatan juga menjadi alasan para migran dalam memutuskan melakukan migrasi, selain alasan kurangnya lapangan pekerjaan pada tempat asal. Menuru akal sehat para migran tidak akan melangsungkan migrasi apabila pendapatan di tempat asal lebih tinggi atau setara dengan pendapatan tempat tujuan. Penduduk Sumenep akan melangsungkan migrasi ke Jakarta dikarenkan UMK Kota Jakarta setiap tahun senantiasa lebih tinggi dibandingkan dengan UMK di Sumenep seperti yang ditunjukkan pada tebel berikut:

Tabel 2 *Perbandingan UMK Kota Jakarta dan Kabupaten Sumenep*

Tahun	UMK Kota Jakarta	UMK Kabupaten Sumenep
2017	3.355.750	1.513.335
2018	3.648.035	1.645.146
2019	3.940.973	1.801.406

Sumber: (Disnakertrans Prov Jatim, 2019), (Statistik Jakarta, 2018)

Tabel 3. *Rata-rata Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Kecamatan Talango 2017-2019*

Tahun	Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	Rata-rata per rumah tangga
2017	13.225	38.990	2,94
2018	13.225	40.071	3,02
2019	13.225	39.478	2,98

Sumber: (BPS Kabupaten Sumenep, 2018)

Dapat dilihat pada tabel 3 total KK di Kecamatan Talango sangat banyak, dilihat dari proporsi jumlah penduduk terhadap KK yang sangat besar, menyiratkan bahwa kondisi keluarga yang tinggi memicu peningkatan jumlah beban. Jumlah tanggungan per KK pada umumnya tiga untuk setiap kepala keluarga, dengan jumlah tanggungan yang bertambah maka akan meningkatkan pengeluaran kebutuhan. Tingginya jumlah tanggungan keluarga memicu migrasi untuk meningkatkan penghasilan agar kebutuhan keluarga terpenuhi.

B. LANDASAN TEORI

A. Teori Todaro

Model Todaro menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan migrasi karena perebedaan penghasilan yang diinginkan dan yang didapatkan di perkotaan dan pedesaan. Asumsi dasarnya para migran mempertimbangkan beberapa kesemapatan kerja yang ada di desa dan kota, selanjutnya mereka akan memutuskan satu yang dapat memaksimalkan pendapatan migran tersebut. Keuntungan yang diinginkan ditentukan oleh perbedaan nyata antara bekerja di pedesaan dan di perkotaan dan kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapat kerja di perkotaan. Dapat disimpulkan bahwa, migran akan memutuskan bermigrasi jika pendapatan besih di perkotaan melampaui pebapatan bersih di pedesaan.

B. Pendidikan

Sekolah adalah tempat untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam segala hal. Efisiensi seorang individu bergantung pada tingkat pendidikan yang telah dilewati. Dari sisi ekonomi, tingkat pendidikan

akan mempengaruhi pekerjaan dan penghasilan. Rendahnya pendidikan di tempat asal akan mendorong individu untuk migrasi ke tempat yang lebih menguntungkan.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Bertambahnya jumlah tanggungan akan meningkatkan kebutuhan keluarga. Maka memerlukan banyak dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini bisa menjadi pendorong penduduk bermigrasi untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang lebih tinggi kemudian akan berpengaruh terhadap status sosial dan derajat kehidupan rumah tangga. (Refiani, 2006)

D. Pendapatan

Keputusan seseorang untuk rmigrasi kerap mengandung harapan agar dapat merubah kehidupannya. Memperoleh pendapatan yang lebih baik adalah aspek pendorong yang sangat berpengaruh terhdap keputusan migran dalam melangsungkan migrasi (Todaro, 1998) menyatakan bahwa migrasi meningkat karena selisih antara pendapatan yang diinginkan dan yang berlaku di desa dan kota. Asumsi penting migran mempertimbangkan berbagai peluang kerja yang ada kemudian memutuskan yang bisa memaksimalkan keuntungan yang diharapkan ketika bermigrasi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis peneitian yang digunkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan peneitian kuantitatif dengan analisi regresi logistic . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap keputusan migrasi di Desa *Cabbiya*. Kabupaten Sumenep Sampel yang digunakan sebanyak 40 orang.

A. Defini Operasional

Penelitain ini menggunkan empat variabel yaitu keputusan migarasi, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan,. Empat variabel tersebut dibagi menjadi menjadi dua kelomok yaitu kelompok variabel *dependent* da kelompok variabel *independent*

1. Variabel *Dependent*
   Variabel *dependent* merupakan variabel yang perbedaan nilainya dipengaruhi oleh perbedaan nilai variabel lain. Variabel yang termassuk dalam kelompok variabel *dependent* adalah variabel keputusan migrasi yang diukur dengan menggunakan angka dummy. Bernilai 1 apabila responden memutusakan migrasi sirkuler tidak menetap di Jakarta, 0 jika responden memutusakan migrasi sirkuler menetap di Jakarta.
2. Variabel *Independent*
   Variabel *independent* merupakan variabel yang perbedaan nilainya tidak dipengaruhi oleh perbedaan nilai variabel lain lain, namun nilainya akan berpengaruh terhadap variabel lainnya . Variabel yang termassuk dalam kelompok variabel *independent* ada tiga yaitu:
   a. Pendapatan
      Pendapatan yaitu jumlah penerimaan berupa uang yang didapatkan tiap seseorang yang telah bekerja di daerah tujuan migrasi diukur dengan rupiah per bulannya.
   b. Pendidikan
      Pendidikan yaitu waktu yang telah digunakan oleh responden dalam menyelesaikan pendidikan terakhirnya.
   c. Jumlah Tanggungan Keluarga
      Jumlah tanggungan keluarga yaitu diantaranya suami,istri anak dan keluarga lain yang menjadi tanggungan yang diukur dengan satuan jumlah orang.

D. HASIL DAN ANALISI PENGUJIAN

A. **Hasil Regresi**

1. Uji Goodness of Fit

Dari uji *goodness of fit* didapatkan nilai signifikansi hosmer and lemeshow test 0.997 > 0,05 (lebih besar dari nilai *of fit test statistic* 5 %), artinya model dengan nilai obsevasinya tidak terdapat perbedaan yang siginifikan. Jadi dapaat diartikan bahwa model bisa diterima sebab searah dengan data observasinya.

2. Uji Overall Model Fit

Pada uji *overall model fit* peneliti ingin menerima H0 agar model fit dengan data. Dalam uji *overall model fit* menggunakan statistic yang bersumber dari fungsi *likelihood*. *Likelihood* pada model merupakan probabilitas bahwa hipotesis pada model dapat menggambarkan data input. Dalam pengujian hipotesis alternative, L dikonversi menjadi -2LogL. Pengurangan pada -2LogL menandakan bahwa model *regression* yang lebih baik atau menerima H0 yang artinya model fit dengan data. Nilai *log likehood* 54.548 > 1 menandakan bahwa model baik dan mengindikasikan nilai *log likehood*

3. Nagelkerke R Square

Interpretasi pada nilai *nagelkerke R Square* sama dengan interpretasi pada nila R2 regresi berganda. Nilai yang rendah artinya kapasitas pada variabel- variabel *independent* dalam menjelasakan variabel *dependent* terbatas. Sedangkan jika nilai *nagelkerke R Square* mendekati saru artinya variabel-variabel *independent* dapat menjelasakn hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel *dependent*.

Nilai *nagelkerke R Square* pada penelitian ini 0.826 (82,6%) ini artinya variabel-variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian hanya mampu menjelaskan mengenai variabel *independent* sebesar 82,6% , sedangkan 17,4% dijelaskan oleh variabel *independent* diluar variabel penelitian ini.

4. Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui hubungan antara varaibel independent yang digunakan dalam penelitian secara parsial terhadap variabel dependent. Apabila nilai probabilitas statistic $t < \alpha$ (alpha) yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara parsial mempengaruhi variabel dependet. Berikut hasil uji parsial dari masing-masing variabel:

1. Pada tabel 4. yang merupakan tabel hasil penelitian menggunakan analisis *binary logistic regression* dapat dilihat bhawa nilai sig pada variabel pendidikan yaitu .035 < 0,05 dimana artinya menerima H1 dan menolak H0. Jadi Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi di Desa Cabbiya.
2. Pada tabel 4yang merupakan tabel hasil penelitian menggunakan analisis *binary logistic regression* dapat dilihat bhawa nilai sig pada variabel jumlah tanggungan keluarga yaitu .241 > 0,05 artinya menerima H0 dan menolak H1. Jadi Jumlah Tanggunagan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi di Desa Cabbiya.
3. Pada tabel 4. yang merupakan tabel hasil penelitian menggunakan analisis *binary logistic regression* dapat dilihat bhawa nilai sig pada variabel pendapatan yaitu .011 < 0,05 artinya artinya menerima H1 dan menolak H0. Jadi Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi di Desa Cabbiya.

Tabel 4. Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig	Exp
X1	-.696	4.469	**.035**	.498
X2	-.966	1.373	**.241**	.381
X3	-.010	6.442	**.011**	.990
Constant	22.518	5.686	.017	.498

B. Analisis Pengujian

Pengaruh Pendidikan (X1) Terhadap Keputusan Migrasi di Desa Cabbiya

Variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi .035 < 0,05 (lebih kecil dari nilai alpha (α) 5%), sehingga secra parsial variabel pendidikan berepngaruh terhadap varibel keputusan migrasi sirkuler di Desa Cabbiya. Nilai *coefficient* atau nilai *intercept* variabel pendidikan -.696 artinya variabel pendidikan berpengaruh negative pada variabel keputusan migrasi sirkuler di Desa Cabbiya. Jadi jika variabel pendidikan yang dalam penelitian ini diukur menggunakan lama menyelesaikan pendidikan naik satu tahun, maka keputusan migrasi sikuler tidak menetap turun 0,696.

Masyarakat Desa Cabbiya berpendiddikan lebih rendah cenderung memutuskan untuk migrasi sirkuler tidak menetap. Masayrkat desa Cabbiya yang berpendidikan rendah memtuskan untuk bermigrasi ke Jakarta karena di daerah asal mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sekalipun merka mempunyai pekerjaan di daerah asal, pekerjaan mereka tidak tetap dan pendapatan yang diperoleh juga kecil, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk migrasi ke Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih besar.

Hasil regresi logistik dan uji hipotesis yang dilakukan dalam peneltian keputusan migrasi di Desa Cabbiya sejalan dengan penelitian (Anwar, 2016)yang berjudul "Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Masyrakat Desa Jeddih" yang menyatakan bahwa masyrakat desa jeddih yang berpendidikan tinggi cenderung tidak memutuskan untuk bermigrasi. Dan sebaliknya penelitian ini bertolak belakang dengan teori(Todaro, 1998)) yang menyatakan adanya hubungan positif anatara jenjang sekolah yang diraih dengan migrasi. Dan adanya korelasi yang jelas antara jenjang sekolah yang diraih dengan probabilitas untuk migrasi, semakn tinggi jenjang sekolah maka kemungkinan untuk migrasi lebih besar.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) Terhadap Keputusan Migrasi di Desa Cabbiya

Variabel umlah tanggungan keluarga memiliki nilai *coefficient* sebesar -.045 dengan nilai sig .241. > 0,05 (lebih besar dari nilai alpha (α) 5%), sehingga secra parsial variabel jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi variabel keputusan migrasi di Desa Cabbiya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pangaribuan, 2013) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi. Dan sebaliknya penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Anwar, 2016) yang berjudul "Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Masyrakat Desa Jeddih" yang menyatakan bahwa jumlah tanggunagn keluarga berpengaruh positif dan signifikan

Pengaruh Pendapatan (X3) Terhadap Keputusan Migrasi di Desa Cabbiya

Variabel pendapatan memiliki nilai sig sebesar .011 < 0.05 (lebih kecil dari nilai alpha (α) 5%), sehingga secra parsial variabel pendidikan berpengaruh terhadap varibel keputusan migrasi di Desa Cabbiya. Nilai *coefficient* atau nilai *intercept* variabel pendidikan -.010. artinya variabel pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap variabel keputusan migrasi. Jadi jika variabel pendaptan yang dalam penelitian ini diukur menggunakan rupiah per bulannya turun satu rupiah, maka keputusan migrasi naik .010

Masyarakat Desa Cabbiya yang mempunyai pendapatan lebih rendah cenderung memutuskan untuk migrasi sikuler tidak menetap. Untuk pendapatan masyarkat Desa Cabbiya yang memetuskan untuk migrasi sirkuler tidak menetap yaitu kisaran 3-6 juta. Pendapatan tersebut jauh lebih besar bila dibandingkan dengan pendaptan yang diperoleh di Desa Cabbiya. Dari pedapatan tersebut mereka dapat memenuhi biaya kebutuhan. Pendaptan masyarakat Desa Cabbiya yang memutusakan migrasi sirkuler tidak menetap tidak terlalu besar, karena mereka di Jakarta hanya bekerja sebagai buruh atau PKL, berbeda dengan masyarakat desa cabbiya yang memutuskan untuk migrasi sirkuler menetap pendapatan mereka lebih besar karena mereka di Jakarta bekerja di sektor formal.

Hasil regresi logistik dan uji hipotesis yang dilakukan dalam peneltian keputusan migrasi di Desa Cabbiya sejalan dengan penelitian (Rahma Anggraini & Fafurida, 2018) yang berjudul "Pengaruh Kondisi Individu terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang" yang menyatakan bahwa semakin kecil pendaptan maka akan semakin besar probabilitas seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler dengan tujuan untuk tidak menetap Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan teori (Todaro, 1998) yang menyatakan bahwa keputusan untuk migrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Faktor pendapatan merupakan alasan utama yang mempengaruhi responden memutuskan untuk migrasi ke Jakarta.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden di Desa Cabbiya Kabupaten Sumenep dengan menggunakan analisis *binary logistic regression*, menghasilkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Dari sisi ekonomi tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi jenis pekerjaan dan penghasilannya. Masyarakat desa Cabbiya yang memiliki pendidikan rendah memutusakn untuk migrasi sirkuler tidak menetap di Jakarta, untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Masyarkat Desa Cabbiya yang berpendidikan rendah di Jakarta terserap di sektor informal seperti buruh dan PKL, karena sektor informal di Jakarta akan menyerap tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.
2. Jumlah tanggungan keluarga masayrakat Desa Cabbiya yang migrasi sirkuler ke Jakarta paling banyak yaitu 4-7 tanggungan. Akan tetapi jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Jakarta.
3. Masyarakat desa Cabbiya yang bependapatan lebih rendah di Jakrata cenderung memutuskan untuk migrasi sikuler tidak menetap, pendapatan mereka tidak terlalu besar karena mereka bekerja di sektor informal seperti buruh dan PKL. Sedangkan masyarakat Desa Cabbiya yang berpendapatan lebih besar di Jakarta bekerja di sektor formal dan memutuskan untuk migrasi sirkuler menetap.

F. SARAN

1. Pemerintah lebih memperluas lapangan pekerjaan dan klasifikasi pekerjaan lebih ditingkatkan. Sehingga diharapkan dengan luasnya lapangan pekerjaan dan bertambahnya klasifikasi pekerjaan dapat mengurangi migrasi sirkuler ke Jakarta.
2. UMK di Kabupaten Sumenep lebih ditingkatkan. Dengan UMK yang tinggi, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehingga tidak perlu melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta
3. Pemerintah memberikan pelatihan kerja gratis khusunya untuk masyarkat desa cabbiya yang bependidikan rendah. Dengan adanya pelatihan kerja diharapkan masyarakat mempunyai skil baru dan dapat meningkatkna produktivitas mereka, sehingga diharpkan masyarkat dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan bisa meningkat.
4. Pemerintah lebih memperketat perizinan untuk migrasi. Masyarakat yang ingin bermigrasi wajin lapor kepada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sumenep

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan.Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, F. (2016). Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Masyarakat Desa Jaddih. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, *9*(1), 8–14.

BPS Kabupaten Sumenep. (2018). *Kecamatan Talango Dalam Angka 2018*.

BPS Kabupaten Sumenep. (2019). *Sumenep dalam angka 2019*.

Disnakertrans Prov Jatim. (2019). *Keputusan Gubenur Jawa Timur Tentang UMK Jatim*. Https://Disnakertrans.Jatimprov.Go.Id/Category/Umk/.

Pangaribuan, K. H. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pkerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan , dan Status Perkawinan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang. *Dipenogoro Journal Of Economics*, *2*(3), 1–10.

Rahma Anggraini, H., & Fafurida, F. (2018). Pengaruh Kondisi Individu terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, *5*(4), 386–394. https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22176

Refiani, E. (2006). Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Sirkuler di Daerah Asal (Kasus Desa Pamijahan ,Kabupaten Bogor,Provinsi Jawa Barat). *IPB Bogor*.

Statistik Jakarta. (2018). *Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta 2015-2020*. Https://Statistik.Jakarta.Go.Id/Tabel/Upah-Minimum-Provinsi-Dki-Jakarta/.

Todaro, M. (1998). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*.